

ISSN 1412-9302



# HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

1. Pendidikan Islam dalam Bias Modernisasi  
*Ummi Shoidah*
2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya di Era Otonomi  
*Istikomah*
3. Konvergensi Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah: Upaya Mencetak Manusia Akademisi dan Praktisi  
*M. Musfiqon*
4. Tes dan Pengembangan Prestasi Akademik  
*Suwito*
5. Pemikiran Pendidikan Ali Shari'ati  
*Akhtim Wahyuni*
6. Cara Baca Al-Qur'an menurut Arkoun  
*Mu'adz*
7. Pokok Pikiran Al-'Ash'ari dan Teologi Islam  
*Khoirul Huda*
8. Pemikiran Natsir tentang ...  
*Syafiq A. Mughni*
9. Determinisme Etika dan ... Studi Komparatif antara *Deus Since Natura* Spinoza dan *Kahdat Al-Wujud* Ibnu Al-'Arabi dalam Mistik Falsafi  
*R. Salahuddin*
10. Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi dan Religius  
*Isa Anshori*

FAKULTAS TARBIIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

HALAQA	Vol. 1	No. 1	Hlm. 1-111	Sidoarjo Oktober 2002	ISSN 1412 - 9302
--------	--------	-------	------------	--------------------------	------------------

ISSN 1412-9302

# HALAQA

## JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Vol. 1, No. 1, Oktober 2002

Halaqa adalah jurnal Kependidikan dan Keislaman, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang menyampaikan hasil-hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran).

Terbit pertama kali tahun 2002.

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Penyunting Ahli : Syafiq A. Mughni  
A. Malik Fajar  
Muklas Samani  
Imam Mukhlas  
Imam Bawani  
Achmad Jainuri  
Abu Sufyan

#### Dewan Redaksi

Ketua : Musfiqon  
Wakil Ketua : Khoirul Huda  
Anggota : Mu'adz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu. Haryanto  
Aklim Wahyuni  
Umi Shoidah

Sekretaris : Saiful Anfin  
Maya Diah Nirwana  
Bendahara : Istikomah  
Staf Administrasi : Shalahuddin Tri P.  
Umi Kulsum

#### Informasi Umum

##### Alamat Redaksi

Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Kampus I: Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo 61215. Telp. (031) 8945444-8950405  
Fax. (031) 8949333 e-Mail: [unmuh\\_sda@sbyglobalxtreme.net](mailto:unmuh_sda@sbyglobalxtreme.net)

**Jadwal Penerbitan.** Halaqa diterbitkan dua kali setahun pada bulan Oktober dan April, oleh Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

**Penyerahan Naskah.** Naskah karya ilmiah asli hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran), yang diajukan untuk diterbitkan dalam bentuk cetakan dan dalam bentuk rekaman dalam disket yang dialamatkan kepada redaksi Halaqa, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Rekaman dalam disket ditulis dengan program pengolah data yang kompatibel seperti MS. Gambar dalam naskah harus jelas, yang dibuat dengan tinta cina atau dengan komputer yang dapat dicetak dengan printer untuk mendapatkan hasil cetakan yang baik.

**Penerbitan Naskah.** Naskah yang layak untuk diterbitkan ditentukan oleh Redaksi setelah mendapat rekomendasi dari Penyunting Ahli. Naskah yang memerlukan perbaikan menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak dapat diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.

## PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DAN RELIGIUS

*Isa Anshori\**

### ABSTRACT

This study tries to understand the tourism meaning for senteri society, focused on the religious and economy studies. The research method that used here is qualitative method that direct to grounded research. The research subject on the senteri society in the Paciran district and Lamongan regency. The purpose of this study is to confirm about the relevance between economy status polarization and religious opinion the tourism meaning. For the wong mlarat (the have not), the meanings are more defined with the economic factor; and for wong sugeh (the have) and wong cukup (the enough) are more defined with the religious factor. In this case doesn't indicate that the economic factors are more dominant than religious factors, both are mutual interacted and significant, even still in process (despite not simultaneously and nearly know its causality); beside they are still some other factor i.e the politic factors. In the case of life, the religious values are still taken special attention, but the measurement of its orientation and realization of every individual are polarized; they are big interested to the tradision, Islam teaching purity, and any persons who are not opposed between the tradition and Islam teaching purity. Orientation polarization and the grade of its attention can see on the daily life action, either economics or religious activities.

**Key words:** senteri society; tourism meaning; economy factors; religious factors

### ABSTRAK

Penelitian ini berusaha memahami makna pariwisata bagi masyarakat santri, yang terfokus pada makna ekonomi dan religius. Metode penelitian yang digunakan adalah *grounded research* dan subyeknya masyarakat santri di Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara status ekonomi dan paham keagamaan dalam memaknai pariwisata. Bagi *wong mlarat*, pemberian makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi; sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh faktor religius. Hal ini bukan berarti bahwa faktor ekonomi lebih dominan daripada religius, melainkan saling berinteraksi dan merupakan faktor yang sama-sama penting, bahkan keduanya berproses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya); selain itu ada faktor lain, yaitu politik. Dalam kehidupan, nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak mempertentangkan

\* Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun agama.

*Kata-kata kunci:* masyarakat santri; arti pariwisata; faktor ekonomi; faktor religius

## PENDAHULUAN

Memasuki millenium ketiga, kepariwisataan (*tourism*) semakin gencar diperbincangkan, terutama dalam masyarakat santri. Hal ini terjadi, mengingat pariwisata merupakan aktivitas baru yang lebih bermakna ekonomi, yaitu: industri tertier yang berkaitan dengan aktivitas jasa dan pelayanan<sup>1</sup> dan kurang bersentuhan dengan aspek religius. Akibatnya, tidak semua masyarakat mendukung sepenuhnya.

Pariwisata yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat santri belum dapat ditumbuhkembangkan sebagaimana mestinya. Karena itu, para pengambil kebijakan pariwisata seyogyanya menerapkan strategi adaptasi, tidak hanya program Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah dan kenangan)<sup>2</sup>, tetapi juga harus memperhatikan kondisi ekonomi dan nilai-nilai religius masyarakat setempat.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan, bahwa masyarakat Pantai Utara (Pantura) Kabupaten Lamongan, merupakan masyarakat santri yang memiliki fanatisme keagamaan tinggi, yang sejak tahun 1992 secara resmi mengembangkan paket pariwisata, yaitu: Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, museum dan makam Sunan Drajad serta masjid dan makam Sendang Duwur. Dilihat dari latar belakang ekonomi dan paham keagamaan masyarakat tersebut, bisa dibilang terpolarisasi. Artinya, mereka memiliki perbedaan status ekonomi dan paham keagamaan. Di antara mereka ada yang ekonominya berlebihan (*wong sugeh*), berkecukupan (*wong cukup*) dan ada pula yang kehidupan sehari-harinya serba kekurangan (*wong mlarat*). Paham keagamaan masyarakat santri di Pantai Utara Kabupaten Lamongan ada yang terlalu memperhatikan tradisi, kemurnian ajaran Islam dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara kemurnian ajaran Islam dengan tradisi (moderat). Kuntowijoyo membagi kesadaran ummat Islam

1 Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994), 34.

2 Harry Waluyo, dkk, *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, 1994/1995), 77-78.

menjadi tiga tahap, yaitu: tahap mitos, ideologi dan ide atau ilmu<sup>3</sup>. Sedangkan Komaruddin Hidayat membedakan lima sikap keberagamaan ummat Islam, yaitu: "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme dan universalisme"<sup>4</sup>. Persoalan utama dalam tulisan ini adalah dengan dikembangkannya obyek pariwisata tersebut dapatkah meningkatkan taraf hidup dan kualitas religius masyarakat santri? Lalu apa sebenarnya makna pariwisata bagi masyarakat santri? Apa yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna tersebut? Bagaimana relevansi antara status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata? Serta bagaimana implikasi teoritis maupun praktis terhadap kehidupan mendatang?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah kepada *grounded research*<sup>5</sup>. Ada lima langkah dalam proses penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Schlegel, yaitu: mendeskripsikan, mengkategorikan, menentukan sifat-sifat, menghipotesiskan dan menentukan proposisi<sup>6</sup>.

Subyek penelitian dipilih secara purposive<sup>7</sup>, yakni bergantung pada tujuan atau fokus pada suatu saat dan dalam rangka memperkaya informasi digunakan Snowball Sampling<sup>8</sup>. Subyek dipilih berdasarkan status ekonomi, latar belakang paham keagamaan, senioritas dan pengalamannya, yakni masyarakat santri di Kecamatan Paciran, terdiri dari: para pedagang dan pegawai di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium dan Makam Sunan Drajad serta Masjid dan Makam Raden Nur Rachmat, kiai, ustadz, guru, santri dan pengurus Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Modern Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Ishlah serta perangkat dan sesepuh desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur yang secara langsung maupun tidak mempunyai kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan religius.

- 3 Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1994), 20-30.
- 4 Komaruddin Hidayat, *Ragam Beragama*, (Ummat. No. 14 Th. I., 8 Januari 1996/17 Sya'ban 1416 H), 25.
- 5 Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Grounded Theory Methodology, Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor), (London New Delhi: Sage Publications, 1977), 273-283.
- 6 Stuart A. Schlegel, *Grounded Research di dalam Ilmu-ilmu Sosial*, (Ujung Pandang: PLPIIS, 1978), 20.
- 7 S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 29.
- 8 Patrick Biernacki dan Waldorf, *Snowball Sampling, Problem and Techniques of Chain Referral Sampling, Sociological Methods & Research*. Vol. 10 No. 2. (London New Delhi: Sage Publication, 1981), 141.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang didukung dengan wawancara mendalam dan dokumenter. Kemudian, data dianalisa secara kualitatif, ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis serta pengecekan kebenaran dilakukan melalui triangulasi<sup>9</sup>, diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang masyarakat santri dan pariwisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Pantai Utara Kabupaten Lamongan bisa dibilang agraris, meskipun secara geografis terletak di daerah pantai. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan mencapai 22,43%. Selebihnya bertani dan berdagang. Tidak hanya seorang nelayan yang tetap menjadi petani, juragan yang sudah sukses pun juga bertani. Sehingga penduduk kawasan ini tidak bergantung sepenuhnya terhadap hasil laut. Bisa dikatakan, bertani merupakan pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan lain sebagai penopang penghasilan.

Berawal dari itulah, dalam pemberian predikat status ekonomi seseorang didasarkan pada luas kepemilikan lahan pertanian, dengan sebutan *wong sugeh*, *wong cukup* dan *wong mlarat*. Sebutan *wong sugeh* ditujukan terhadap orang yang memiliki tanah pertanian seluas tiga hektar lebih, sebutan *wong cukup* ditujukan terhadap mereka yang lahan pertaniannya kurang dari tiga hektar, sedangkan sebutan *wong mlarat* ditujukan terhadap para buruh yang tidak mempunyai lahan pertanian.

Masyarakat Paciran juga bisa dibilang sebagai masyarakat santri, karena hampir di setiap desa terdapat pondok pesantren, bahkan dalam satu desa ada tiga pondok pesantren, seperti di desa Paciran. Sebagai masyarakat santri, mereka memiliki fanatisme keagamaan yang tinggi. Fanatisme keagamaan masyarakat santri di sini terpola oleh orientasi pesantren, yang bila dilihat dari akarnya sangat ditentukan oleh paham keagamaan dan orientasi kiai. Keberadaan kiai tidak hanya sebagai penguasa pesantren dalam arti pengendali dan penentu corak dan orientasi pesantren, tetapi juga penguasa masyarakat dalam arti pengatur, pengendali, penentu corak dan orientasi suatu masyarakat. Tidak hanya di bidang keagamaan, bahkan juga kehidupan sosial dan politik.

Pada awalnya, paham keagamaan masyarakat Paciran bisa dibilang sama, yakni bertauhid kepada Allah SWT, dengan tanpa mengabaikan tradisi yang ada. Namun, dalam perkembangannya terjadi perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam di kalangan para kiai. Sehingga paham keagamaan masyarakat santri juga terpolarisasi.

9. Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Y3A, 1990), 157.

Diantara kiai atau yang berpengaruh, memandang para ulama bukan meninggal, mereka tetap orang yang berpengaruh. Contoh Suran atau Suran sebagai kiai SINT. Dan masih bisa melihat keluarga Suran yang yang masih ada. Walaupun ada penghormatan terhadap Suran, maka Suran akan diabaikan. Bahkan para kiai dan orang tua yang Suran meninggal. Paham ini selalu menganggap para ulama sebagai berprestasi kepada Allah SWT.

Ada pula yang yakin bahwa ada yang diabaikan dan para ulama merupakan langkah awal penyebaran Islam yang dapat disempurnakan. Jika Suran yang diabaikan dengan tradisi Jawa lokal harus diabaikan. Para ulama yang harus diabaikan, tetapi tidak harus mengabaikan. Suran sebagai kiai Allah SWT berwujud melalui Suran yang Suran meninggal tersebut. Kemudian paham ini berkeyakinan Suran sebagai umat Islam diwujudkan sebagaimana orang Islam yang sebenarnya untuk mengabdikan kepada Allah, Rasulullah, dan keluarga dan bid'ah.

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam ini sempat menyebabkan pecahnya konflik antar kiai pada tahun 1940-an. Misalnya K.H. Asyraf Syamsuri dan K.H. Husen Syamsuri dengan K.H. Muhammad Ridwan Syamsuri dan K.H. Foruzan Syamsuri. Melalui forum-forum pengajian, ceramah di majlis dan selas pertemuan mereka saling mengkritik, bahkan menghujat.

Di kalangan kiai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sendiri kemudian terjadi perbedaan persepsi dalam mendirikan pondok pesantren. Dalam pesantren inilah dilakukan pengkaderan serta penyebaran paham keagamaan tersebut. Perbedaan persepsi ini juga memunculkan berdirinya pesantren-pesantren baru, misalnya K.H. Abdul Ghafur yang semula bersama K.H. Baqr Adan mengawahi Pondok Pesantren Tarbiyatul Thalabah kemudian mendirikan Pondok Pesantren Suran Sragap pada tahun 1977. K.H. Muhammad Ridwan Syamsuri semula bersama K.H. Abdurrahman Syamsuri mengawahi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah kemudian mendirikan Pesantren Modern Muhammadiyah tahun 1983.

Akhirnya, perhelatan keagamaan mengemban ke politik. Para kiai pengawahi Pondok Pesantren Tarbiyatul Thalabah aspirasi politiknya tetap ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan kiai pengawahi Pondok Pesantren Suran Drajat dan Karangasem aspirasi politiknya ke Golkar.

Aspirasi politik tersebut, kemudian berubah ketika terjadi reformasi dan muncul banyak partai baru pada tahun 1999. Misalnya, para kiai pengawahi Pondok Pesantren Tarbiyatul Thalabah dan Pondok Pesantren Suran Drajat aspirasi politiknya ke PKB. Sedangkan para kiai Pondok Pesantren Modern dan Karangasem ke PAN. Meski sebagian juga tetap ada yang di Golkar dan PPP. Perubahan aspirasi tersebut lebih disebabkan oleh ikatan emosional, dimana PKB mempunyai kedekatan emosional dengan NU, sedangkan PAN lebih dekat dengan Muhammadiyah.

Konflik antar kiai yang berawal pada perbedaan paham keagamaan kemudian berkembang ke persoalan organisasi tersebut hingga kini masih terasa, tetapi tidak sepesat masa sebelumnya (tahun 1940-an hingga 1977-an).

Di antara kiai sendiri akhirnya sadar, bahwa konflik antar kiai yang berpangkat pada perbedaan paham keagamaan dan ekonomi serta aspirasi politik tersebut dinilai tidak menguntungkan bagi kepentingan kemajuan umat Islam. Mereka menyadari, perbedaan paham keagamaan (*khilafiyah*) antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah sampai kapanpun tidak akan bisa disatukan. Bahkan yang diperlukan adalah kebersamaan.

Paham inilah yang menjadi latar belakang lahirnya Pondok Pesantren Al Islah yang didirikan K.H. Muhammad Dawam pada tahun 1986. Sejak tahun 1986-an itulah bisa dibilang konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat santri mulai mengarah kepada polarisasi paham keagamaan. Dalam arti, masing-masing di antara mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan paham keagamaannya, diwujudkan dan dikembangkan pula dalam kehidupan sehari-hari (melalui pendidikan, kegiatan ekonomi dan sewaktu berinteraksi dalam kehidupan sosial).

Masing-masing kiai lebih berkonsentrasi untuk bisa mengembangkan pesantren yang diasuh sesuai paham keagamaannya, di samping itu juga tetap mengelola lahan-lahan pertanian atau perusahaan-perusahaan yang mereka miliki. Begitu juga santri-santri mereka.

Data-data di atas dapat dipahami bahwa paham keagamaan masyarakat santri terpola oleh paham keagamaan kiai yang juga mempengaruhi terhadap perilakunya dalam merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada yang paham keagamaannya mengedepankan tradisi, ada yang mengedepankan terhadap kemurnian ajaran Islam. Tetapi ada pula yang tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam.

Di kalangan masyarakat santri cenderung terjadi polarisasi dalam mengartikan pariwisata di Pantai Utara Kabupaten Lamongan. Ada yang mengartikan positif, ada yang cenderung mengartikan negatif, ada pula yang cenderung mengartikan positif-negatif, baik dari segi ekonomi maupun religius.

Dari sisi ekonomi, taraf hidup masyarakat santri juga bisa dibilang makin membaik, meski masih ada istilah *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat*. Ini terjadi sejak dikembangkannya pariwisata pada tahun 1992. Perbaikan taraf hidup ini bisa dilihat lewat ibu-ibu dari kalangan *wong mlarat* yang semula berdagang menjual ikan, makanan, minuman, buah-buahan dan pakaian ke berbagai pasar dan desa, kini bisa berjualan di obyek-obyek pariwisata. Sehingga bisa menopang penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh tani, nelayan dan buruh bangunan.

Paham keagamaan yang diyakini setiap individu di kalangan masyarakat santri Pantura ternyata juga mewarnai dalam praktek ekonomi. Masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap tradisi, dalam mengembangkan ekonomi tetap memperhatikan tradisi-tradisi yang diyakini. Misalnya, sebelum membuka usaha, biasanya, mereka datang ke kiai, Makam Sunan, Drajad, Makam Raden Nur Rachmat atau makam nenek moyangnya untuk mohon doa restu agar usahanya berhasil. Jika sudah berhasil, mereka membawa rezeki dari usahanya ke rumah kiai, baik dimaksudkan sebagai *shadaqa*, *infaq* maupun *zakat*. Kemudian kiai menyalurkannya



kepada fakir miskin dan untuk pengembangan pesantrennya. Sedangkan masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam tidak melakukan hal ini. Sebelum memulai usahanya, kelompok ini berdoa kepada Allah SWT secara langsung dan bekerja dengan sungguh-sungguh agar usahanya berhasil. Jika sudah berhasil mereka juga mengeluarkan *shadaqa*, *infaq* maupun *zakat* yang langsung diberikan kepada fakir miskin atau melalui ta'mir masjid dan pengurus Muhammadiyah.

Perilaku yang sama juga dilakukan oleh masyarakat santri yang berpaham moderat. Bisa dibilang, masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap tradisi dalam mengembangkan ekonomi bersandar pada berkah dari sunan, kiai dan leluhurnya. Sedangkan masyarakat santri yang mempunyai perhatian terhadap kemurnian ajaran Islam dan moderat tidak melakukannya. Menurutnya, kemandirian usaha dengan berdo'a kepada Allah SWT merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan bagi mereka, asal mereka tetap menjalankan syariat Islam.

Relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi juga terlihat dari jalinan hubungan antara *wong sugeh* dengan *wong mlarat* dalam mengembangkan mitra kerja dan memilih lembaga pendidikan. Seorang petani *sugeh*, juragan ikan, pengusaha dan pedagang besar yang paham keagamaannya mempunyai perhatian besar terhadap tradisi dalam mempekerjakan para buruh cenderung memilih para buruh yang mempunyai perhatian besar terhadap tradisi. Begitu pula yang terjadi pada kalangan masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan berpaham moderat.

Penelitian ini mengakui hasil penelitian Achmad Fedyani Syaifuddin yang menyatakan bahwa tidak selamanya konflik dalam suatu masyarakat akan terus berlangsung<sup>10</sup>, suatu ketika akan terjadi integrasi<sup>11</sup>. Tetapi peneliti menunjukkan bahwa tidaklah benar bila terjadinya konflik itu hanya karena doktrin agama yang diterjemahkan kedalam kenyataan sosial secara berbeda. Max Weber menyatakan bahwa konflik bisa terjadi pada individu-individu dalam perebutan status dan karena faktor ideologi. Ada faktor lain yang juga sangat menentukan, yaitu ekonomi. Karl Marx mengatakan bahwa konflik bisa terjadi antara kelas borjuis dengan proletar yang disebabkan oleh faktor materi<sup>12</sup>. Disamping itu ada faktor lain, yakni politik.

10 Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1993), 490-503.

11 Achmad Fedyani Syaifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), ix.

12 Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies*, (New York: Harper Torchbooks, 1975), 23-40.



Kedua faktor tersebut (doktrin agama dan ekonomi) saling berhubungan dan menentukan secara berimbang, bahkan faktor religius dan ekonomi turut berproses untuk berubah bersama-sama, meskipun tidak serentak dan tidak mungkin mengetahui hubungan kausal (Brinton menyatakan terjadi revolusi dan ide merupakan bagian dari situasi pra-revolusioner)<sup>13</sup>.

Konflik antar individu atau kelompok masyarakat bisa terjadi karena perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan. Namun, konflik antar individu dalam suatu kelompok masyarakat yang berpaham keagamaan bisa juga terjadi karena perbedaan kepentingan ekonomi. Suatu kelompok masyarakat yang paham keagamaannya sama bisa juga timbul konflik karena kepentingan ekonomi. Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaannya sangat ditentukan oleh doktrin agama yang diinterpretasikan dan direalisasikan dalam kehidupan secara berbeda. Sedangkan konflik antar individu dan kelompok yang memiliki paham keagamaan yang sama sangat ditentukan oleh faktor ekonomi, disamping ada juga faktor lain, yaitu politik.

Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perbedaan paham keagamaan suatu ketika memang bisa jadi berintegrasi, tetapi bukan berarti melebur menjadi satu dan semuanya akan berpaham keagamaan sama. Tidak pula seperti yang dikemukakan Hegel dengan dialektikanya, yaitu konflik menghasilkan kehancuran sebagian-sebagian dari kedua kesatuan itu dan menciptakan kesatuan baru yang lebih besar, lebih berdeferensiasi ketimbang kesatuan semula, dan menggabungkan ke dalam dirinya sendiri segala aspek kesatuan semula itu menjadi sifatnya di masa mendatang<sup>14</sup>. Dalam proses kehidupan tersebut, masing-masing individu dan kelompok masyarakat akan tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang diyakini meski lebih toleran (fanatisme semakin berkurang). Bisa dibayangkan konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat prosesnya mengarah pada polarisasi paham keagamaan.

Sebagaimana yang dikemukakan Max Weber dalam Etika Protestan-nya ternyata ideologi Islam juga dapat berpengaruh terhadap perilaku ekonomi guna mencapai keberhasilan berekonomi. Tetapi, realisasinya sangat bergantung pada interpretasi individu-individu muslim terhadap ideologi tersebut dan modal dasar ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat santri yang lebih mempunyai perhatian besar terhadap tradisi, maka ideologi Islamnya terwarnai oleh tradisi yang memungkinkan

---

13 Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial, Alimandan* (penerjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 251.

14 *Ibid.*, 246.

mengarahkan perilaku mereka pada ekonominya, untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (kemajuan ekonomi). Sementara itu, mereka yang paham keagamaannya lebih mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, ideologi Islamnya benar-benar murni yang dapat mendorong terhadap perilaku dan kemajuan ekonomi (terutama keberhasilan mengembangkan usaha yang lebih tinggi). Begitu pula mereka yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam, perilaku dan kemajuan ekonominya didorong oleh ideologi Islam yang diwarnai oleh rasionalitas yang berbudaya.

*Wong sugeh* dan *wong cukup* yang mempunyai perhatian terhadap tradisi malah tidak tertarik untuk mengembangkan ekonomi di sektor pariwisata. Mereka lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan lahan-lahan ekonomi yang sudah dimiliki, meski mereka juga menyambut baik dengan pembangunan pariwisata.

Sementara itu, *wong mlarat* yang memiliki perhatian besar terhadap tradisi, secara ekonomis merasa lebih diuntungkan, karena tempat-tempat ziarah betul-betul membawa berkah. Mereka dapat bekerja di tempat-tempat ziarah, baik sebagai pedagang, penjaga ponten, penjaga air keramat, juru kunci, *cleaning service*, bahkan peminta. Berkah itu, menurut *wong mlarat* berupa jaminan keselamatan di akhirat dan keuntungan materi secara riil.

*Wong sugeh* dan *wong cukup* yang mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam tidak tertarik untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata. Hal ini bukan semata-mata karena mereka sudah memiliki lahan-lahan ekonomi tetapi karena mereka yakin dengan dikembangkannya pariwisata akan mendatangkan kemaksiatan dan berkembangnya kembali *syirik*, *khurafat*, *takhayyul* dan *bid'ah*. Padahal kesemuanya itu bertentangan dengan ajaran Islam.

*Wong sugeh* dan *wong cukup* lebih berkonsentrasi mengembangkan lahan-lahan ekonomi di luar pariwisata, dengan membentuk lembaga-lembaga ekonomi. Pengembangan ekonomi yang dilakukan kelompok ini diupayakan sesuai syari'at Islam. Sedangkan *wong mlarat* yang mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, ketertarikannya untuk berdagang di obyek-obyek pariwisata hanya karena kepentingan ekonomi, tanpa mengaitkan dengan nilai agama. Meski mereka menyadari, pengembangan pariwisata dapat menimbulkan kemaksiatan, *syirik*, *takhayyul*, *khurafat* dan *bid'ah*.

Masyarakat santri yang berpaham moderat, baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* juga tidak tertarik untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata, karena sudah memiliki lahan-lahan ekonomi. Mereka berpandangan dan bersikap lebih netral terhadap pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung.

Dengan kata lain, dalam kehidupan masyarakat santri, ada relevansi antara status ekonomi, polarisasi paham keagamaan dengan polarisasi pemaknaan terhadap pengembangan pariwisata. Bagi masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap tradisi, baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup* maupun *wong mlarat* mengartikan pariwisata sebagai kegiatan yang positif bagi pengembangan ekonomi dan kehidupan religius. Masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap

kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* mengartikan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan, baik bagi pengembangan ekonomi maupun kehidupan religius. Masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* mengartikan pariwisata sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi tidak menguntungkan bagi pengembangan kehidupan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang mempunyai perhatian besar terhadap kesatuan umat Islam, baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* mengartikan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif, meski ada juga dampak negatifnya.

Bagi *wong sugeh* dan *wong cukup*, makna pariwisata lebih memberi arti pada nilai-nilai religius. Sedangkan bagi *wong mlarat* makna pariwisata lebih diartikan dengan nilai ekonomi. Dengan demikian, bukan berarti nilai ekonomi lebih dominan daripada nilai religius, atau sebaliknya. Keduanya sama-sama dominan, bahkan bisa dibilang sama-sama berproses untuk perubahan.

Hasil penelitian ini selain menolak tesis Ahmad Fedyani Syaifuddin tentang konflik dan integrasi di atas, juga menolak apa yang pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz<sup>15</sup> dan Muhammad Sobary<sup>16</sup>.

Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan, tetapi juga pada individu-individu yang berpaham keagamaan sama dalam soal ekonomi. Clifford Geertz menyimpulkan hasil penelitiannya di Mojo Kuto dan Tabanan bahwa keberhasilan masyarakat muslim di Jawa dalam mengembangkan ekonomi karena meninggalkan tradisi setempat. Sementara itu, masyarakat Hindu di Bali karena beradaptasi dan mempertahankan tradisi malah kurang berhasil. Sebenarnya, keberhasilan ekonomi bukan karena keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama yang berbeda, tetapi dilihat dari persepsi wiraswastawan terhadap situasi sesungguhnya. Sedangkan mutu ajaran agama tidak berperan.

Muhammad Sobari menyatakan bahwa, agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi, tetapi bukan berarti agama itu dipengaruhi oleh kondisi materi. Justru yang terjadi adalah perilaku ekonomi yang ditujukan pada pencapaian keberhasilan dalam mengembangkan ekonomi yang dikarenakan adanya kepemilikan modal materi dan interpretasi terhadap ajaran Islam yang dijadikan sebagai ideologi dalam memotivasi untuk mengembangkan usaha.

---

15 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin (penerjemah). (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 181.

16 Muhammad Sobary, *Kesalahan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 217.

Meski demikian, bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada faktor ideologi (religius). Begitu pula sebaliknya. Usaha ini harus didukung dengan kecakapan pengembangan usaha agar mendapat peluang dari para penentu kebijakan ekonomi (pemerintah) serta para pengusaha dan pembeli yang lebih bermodal besar. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari tradisi, karena mereka berada dalam kehidupan sosial, yang memiliki norma dan kebiasaan hidup tertentu.

Sebenarnya, dalam kehidupan sosial ada nilai-nilai yang tetap dipertahankan, yaitu kehidupan religius. Namun, kadar perhatiannya dari setiap individu berbeda, sehingga realisasinya dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda. Ada individu yang lebih perhatian terhadap tradisi, ada juga yang lebih perhatian terhadap kemurnian ajaran Islam, sehingga perilaku ekonomi dan pengamalan kehidupan religiusnya lebih menjaga diri dari tradisi yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Islam (kehidupannya disesuaikan dengan al-Qur'an maupun as-Sunnah yang shahih). Ada pula yang lebih perhatian terhadap kesatuan ummat, sehingga dalam mengamalkan nilai religiusnya lebih menampakkan diri sebagai pemersatu dan penengah antara mereka yang memiliki perhatian besar terhadap tradisi dengan yang memiliki perhatian terhadap kemurnian ajaran Islam. Kelompok ini dalam menjalankan perilaku ekonominya juga menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil penelitian ini secara teoritis menemukan tesa, bahwa dalam kehidupan sosial selalu terjadi proses perubahan yang berkelanjutan, meski ada aspek nilai yang tetap dipertahankan, yaitu religius. Namun, fokus perhatian dan kadar realisasi nilai religius oleh setiap individu dalam perubahan proses kehidupan sosial tidak selamanya sama, sehingga yang nampak adalah polarisasi. Hal ini bukan berarti ideologi lebih penting daripada materi atau sebaliknya. Keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan sama-sama berproses.

Implikasi teori ini, selain menggugurkan tesa Ahmad Fedyani Syaifuddin tentang konflik dan integrasi yang terjadi pada masyarakat santri, juga menggugurkan tesa Clifford Geertz dan Muhammad Sobary tentang faktor dominan yang menentukan tingkah laku ekonomi, juga menolak tipologi abangan, santri dan priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Sebab yang relevan terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang adalah polarisasi, konsentrasi dan kadar perhatian terhadap nilai-nilai religius yang diyakini. Misalnya, ada yang lebih perhatian terhadap tradisi, ada yang mempunyai perhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam (moderat). Polarisasi ini tidak hanya bisa dilihat pada individu-individu sewaktu menjalankan ibadah dan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Selain itu, secara praktis, adanya polarisasi makna pariwisata di kalangan masyarakat santri dapat berimplikasi terhadap pengembangan pariwisata, khususnya di sektor ekonomi dan kehidupan religius masyarakat santri di Pantura Kabupaten Lamongan hingga masa mendatang. Kontrol masyarakat santri terhadap penyelenggaraan pariwisata memang terus berlangsung, sehingga



pengembangannya menjadi lambat. Meski demikian, upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata terus ditingkatkan, apalagi dalam era Otonomi Daerah. Pariwisata merupakan potensi dan asset Pemda Kabupaten Lamongan yang tidak kecil nilainya.

Tekad pemerintah untuk mengembangkan pariwisata ditopang oleh sebagian masyarakat santri yang memiliki kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan kehidupan religius melalui pariwisata tersebut. Sehingga menjadikan posisi pemerintah semakin lama semakin kuat dan semakin leluasa untuk bisa mengembangkan pariwisata dengan tetap berdalih demi kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Kondisi ini berbeda bila semua masyarakat santri sama-sama tidak berkepentingan untuk mengembangkan pariwisata, baik terkait dengan ekonomi maupun kehidupan religius. Kontrol masyarakat santri akan semakin kuat sedangkan posisi pemerintah semakin lemah, sehingga pariwisata juga semakin sulit untuk berkembang.

Dengan pertumbuhan pariwisata, ekonomi masyarakat santri makin membaik, terutama di kalangan *wong mlarat*. Tetapi, pertumbuhannya kalah cepat bila dibandingkan dengan para pendatang yang turut berinvestasi terhadap pengembangan pariwisata di kawasan ini. Bagaimanapun juga, dengan semakin kuatnya posisi pemerintah untuk mengembangkan pariwisata, maka semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk pengembangan obyek pariwisata tersebut. Ini berarti semakin terbuka bagi para pemilik modal untuk menanamkan sahamnya, dengan tanpa melihat dari mana asal dan apa agamanya. Bahkan, para investor juga akan lebih leluasa untuk menguasai beberapa lahan pertanian milik penduduk guna membuka usaha non pertanian. Hal ini karena investor bekerjasama dengan pemerintah yang secara "tidak langsung" didukung oleh masyarakat santri yang berkepentingan terhadap pengembangan pariwisata. Sementara itu, penduduk setempat terkalahkan, karena tidak memiliki modal besar.

Kehidupan religius yang merupakan ciri khas masyarakat santri makin lama kian berbaur dengan budaya baru. Pondok pesantren dengan berbagai aktivitas pendidikan dan dakwahnya memang semakin semarak. Kondisi ini bisa terjadi beberapa tahun mendatang di daerah Pantura Kabupaten Lamongan. Hal ini karena dibangun tempat-tempat ibadah selain Islam, yang berdalih untuk memberikan kesempatan beribadah bagi ummat lain yang sedang membuka usaha di daerah tersebut. Misalnya, mendirikan hotel dengan dalih sebagai penginapan peziarah atau pertemuan pejabat pemerintah serta pertunjukan-pertunjukan seni budaya yang dinilai masyarakat santri tidak bermoral. Ringkasnya, lambat laun daerah Pantura Kabupaten Lamongan akan lebih dikenal sebagai obyek pariwisata daripada daerah santri.

Gejala ke arah tersebut sudah mulai terlihat dengan semakin gencarnya investor luar yang ingin membuka usaha di daerah Pantura Kabupaten Lamongan, yang meliputi Gresik dan Tuban. Mereka berupaya mendekati pemerintah dan penduduk setempat, bahkan tempat-tempat ibadah non Islam selalu diupayakan untuk bisa didirikan. Begitu juga dengan usulan pembangunan Balai Pertemuan Pemda di depan

Gua Alam Istana Maharani, penginapan para peziarah di Makam Sunan Drajad, pelabuhan internasional di Sedayu Lawas, pertunjukan hiburan di obyek-obyek pariwisata yang dianggap tabu oleh masyarakat santri juga semakin sering diselenggarakan. Upacara budaya yang berbau ritual dan biasa dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai perhatian besar terhadap tradisi juga terkesan dikomersialkan, meski masyarakat santri berupaya menentang.

Secara makro, dengan diterapkannya kebijakan pasar bebas, dominasi pemerintah dalam pengaturan perekonomian nasional masih tetap tinggi. Para investor asing datang ke Indonesia untuk berinvestasi dan membuka usaha-usaha ekonomi. Bahkan jika kehadiran investor asing dihadapkan dengan aturan-aturan yang ketat dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan kepentingan nasional. Namun, bukan berarti membebaskan investor asing mengabaikan aturan pemerintah. Peraturan investasi sebaiknya disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Sehingga tidak terjadi persaingan ekonomi yang mengarah kepada konflik antara pengusaha asing dengan pengusaha pribumi serta masyarakat setempat yang dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi dan religius, yang justru tidak menguntungkan bagi stabilitas ekonomi, sosial dan politik nasional. Pembangunan di sektor pariwisata dengan berbagai fasilitasnya semakin digalakkan. Tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rekreatif, tetapi lebih merupakan kepentingan ekonomi, sebagai aset utama perekonomian nasional. Imbasnya, pertumbuhan ekonomi terus meningkat, tetapi proses pengikisan nilai-nilai tradisi, moral dan religius juga terus berlangsung.

Hasil penelitian ini kemungkinan besar dapat digunakan untuk menjadi hipotesis penelitian-penelitian pariwisata serupa di tempat-tempat lain. Misalnya, upaya industrialisasi di Madura yang memunculkan reaksi keras yang dipelopori para kiai Madura yang terhimpun dalam kelompok Basrah. Kemudian muncul pula kelompok yang secara diam-diam mendekati pemerintah agar industrialisasi tetap dilangsungkan. Hanya saja, terdapat perbedaan karakter dan motivasi perlawanan tersebut. Perlawanan yang terjadi di Madura yang dilakukan oleh masyarakat santri terhadap pemerintah kemungkinan juga dilandasi oleh kepentingan ekonomi dan kehidupan religius, tidak dilandasi oleh adanya polarisasi paham keagamaan. Mengingat masyarakat Madura lebih didominasi oleh santri yang paham keagamaannya mempunyai perhatian besar terhadap tradisi dan industrialisasi yang akan dikembangkan tidak bersentuhan dengan pengembangan paham keagamaan masyarakat santri tertentu. Peristiwa Basrah memang sempat menghentikan sejenak langkah pemerintah untuk menjadikan Madura sebagai daerah industri, bahkan pemerintah menyatakan akan mengalihkan industrialisasi ke daerah lain, yakni kabupaten Lamongan yang kemudian diwujudkan di Kabupaten Tuban. Ini bukan berarti industrialisasi di Madura tidak akan berlangsung. Pasalnya, pemerintah menyatakan akan membangun jembatan yang menghubungkan antara Madura dengan Surabaya yang bisa berimbas pada perkembangan industri. Kemungkinan itu bisa terjadi, mengingat untuk membangun jembatan yang menghubungkan Surabaya dengan Madura tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah.

Para investor yang bermodal besar, kecil kemungkinan untuk turut membantu membiayai pembuatan jembatan tersebut dengan cuma-cuma. Selain itu, di antara masyarakat Madura sendiri, sepertinya, ada yang berkepentingan terhadap industrialisasi, terutama para sesepuh yang pernah atau sedang menduduki posisi penting di birokrasi. Semuanya ini merupakan prediksi, yang kebenarannya dibutuhkan penelitian lebih mendalam.

## SIMPULAN

Di kalangan masyarakat cenderung terjadi polarisasi dalam memaknakan pariwisata serta ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, pemberian makna lebih ditentukan oleh nilai ekonomi. Sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh nilai religius. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada religius, melainkan saling berinteraksi dan merupakan faktor yang sama-sama penting juga ada faktor lain, yaitu politik.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini menolak tesis yang dikemukakan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dalam kehidupan, nilai religius tetap diperhatikan, meski orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi, ada yang lebih perhatian terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan ada pula yang tidak mempersentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun beragama.



## DAFTAR RUJUKAN

- Biernacki, Patrick & Waldorf. 1981. Snowball Sampling, Problem and Techniques of Chain Referral Sampling. *Sociological Methods & Research*. 10 (2). London New Delhi: Sage Publication Inc, November
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Y3A,
- Geertz, Clifford. Tanpa tahun. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin. 1981. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1992. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Giddens, Anthony. 1975. *The Class Structure of the Advanced Societies*. New York: Harper Torchbooks.
- . Tanpa tahun. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata. 1986. Jakarta: UI-Press,
- Hidayat, Komaruddin. 8 Januari 1996/17 Sya'ban 1416 H. Ragam Beragama. *Ummat*. XIV (1).
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers.
- Lauer, Robert H. Tanpa tahun. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. 1993. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata*. 1994. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanderson, Sthepen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Schlegel, Stuart. 1978. *A Grounded Research di dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Ujung Pandang: PLPIIS.
- Sobary, Muhammad. 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 1977. Grounded Theory Methodology. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. London New Delhi: Sage Publications.
- Waluyo, Harry, dkk. 1994/1995. *Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat.

